

# PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENERAPAN SISTEM AMONG

Dwi Putri Deviana Ramandhani, Didin Widyartono\*

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author: didin.fs@um.ac.id

DOI: 10.17977/um064v4i122024p1179-1188

## Kata kunci

pendekatan kontekstual  
karakter  
sistem among

## Abstrak

Pendekatan pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan kontekstual, yang dapat diterapkan tanpa mengubah kurikulum dengan cara mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong penerapan pengetahuan dalam keseharian siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan sistem among dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Sistem among, yang menekankan bimbingan mendidik dan penanaman nilai moral, menjadi strategi yang relevan untuk mengembangkan budi pekerti siswa secara holistik. Implementasi pendekatan ini membutuhkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa untuk menciptakan kolaborasi yang produktif, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga memperkuat nilai karakter siswa, menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi tanggung jawab serta masing-masing individu. Menurut (Aprelia et al., 2019) Manusia tidak akan berkembang tanpa adanya pendidikan. Hal tersebut dapat dimaksudkan bahwa pendidikan memang ditujukan agar menghasilkan manusia yang berkembang dan berkualitas dengan nilai moral dan budi pekerti yang baik. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Lasifa et al., 2019) memaparkan bahwa pendidikan yang ditata dengan baik dapat mewujudkan generasi yang cerdas, unggul dan berkualitas serta berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Pembentukan generasi unggul ini dapat dimulai sejak dini, tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar. Pengalaman dan interaksi sehari-hari dalam masyarakat juga berperan penting dalam proses pendidikan, memberikan pembelajaran sederhana namun bermakna.

Pelaksanaan pendidikan memerlukan komunikasi agar terciptanya pendidikan dengan baik. Di Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memudahkan pemahaman dan pembelajaran di berbagai bidang studi. Pembelajaran bahasa melibatkan proses perubahan tingkah laku dan perilaku individu, bertujuan membantu peserta didik mengenal diri dan budaya sekitar, serta mengembangkan kemampuan komunikasi, analisis, dan imajinasi. Dengan demikian, penguasaan bahasa berperan krusial dalam keberhasilan pendidikan secara kese-

luruhan, memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka dengan lebih baik.

Penelitian tentang pendekatan kontekstual dan sistem among telah dilakukan sebelumnya dengan berbagai fokus. Lasifa et al. (2019) dalam penelitiannya tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII Putra Juang Cianjur pada materi menulis teks deskripsi mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa hingga 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif diterapkan dalam menulis teks deskripsi.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penerapan sistem among dilakukan oleh Samsiyah (2017) dalam artikelnya tentang pembelajaran literasi di sekolah dasar untuk membangun karakter peserta didik melalui sistem among. Hasil penelitiannya menekankan cara penerapan sistem among dalam kegiatan literasi di sekolah dasar, seperti pembiasaan pagi dan pendekatan kontekstual di dalam kelas, yang terbukti mampu menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Sofiuddin dan Saputra (2024) menyoroti pentingnya filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk guru sebagai pembimbing yang menanamkan nilai karakter dan kebangsaan. Ma'ula dan Suherjanto (2024) juga mendukung efektivitas penerapan konsep among dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan nilai moral. Sari et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi sistem among dan konsep Trikon Ki Hajar Dewantara dapat membangun karakter siswa secara holistik.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Fahriani dan Karkono (2024) serta Mohtar dan Adi (2024), menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang terintegrasi dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman teks prosedur. Pendekatan ini, bila dikombinasikan dengan sistem among, dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, relevan, dan mampu membangun karakter siswa sesuai dengan tantangan zaman.

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Pendidikan bahasa bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan. Oleh karena itu, kompetensi peserta didik harus dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa: membaca, berbicara, menyimak, dan menulis (Ghufron, 2019). Pendapat lain mengungkapkan bahwa Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan keterampilan berbahasa, pemahaman kebahasaan, dan apresiasi sastra secara komprehensif dan terintegrasi (Sufanti, 2013). Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengintegrasikan empat keterampilan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Metode pengajaran menggabungkan keterampilan ini dalam satu kegiatan. Contohnya, peserta didik mendengarkan cerita, berdiskusi tentangnya, membaca materi terkait, lalu menulis tanggapan. Kurikulum juga mencakup tata bahasa, kosakata, ejaan, dan apresiasi sastra Indonesia.

Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh, mengembangkan kepekaan terhadap keindahan bahasa, dan memperdalam pemahaman budaya Indonesia melalui bahasa dan sastranya. Pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali dipandang membosankan oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar, kesulitan memahami materi, dan metode pengajaran guru yang cenderung monoton. Untuk mengatasi masalah ini, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan peserta didik secara aktif

dan menyesuaikan dengan karakteristik mereka, termasuk pengelolaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap Bahasa Indonesia.

Pemahaman dan penguasaan materi peserta didik dapat ditingkatkan dengan mengaitkannya pada pengalaman sehari-hari, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesan jangka panjang. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi solusi efektif untuk hal ini. Pendekatan ini membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, mendorong peserta didik membangun relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan aplikasinya dalam kehidupan. (Hidayat, 2012) menegaskan bahwa metode ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan penting yang membantu mereka mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka, sehingga meningkatkan relevansi dan daya serap pembelajaran.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan. Kurikulum ini mengadopsi sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, menekankan peran guru sebagai pendidik yang berpikir, berperasaan, dan bersikap (Efendy, 2023) Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik, memberikan kebebasan untuk berkreasi, berinovasi, dan menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman pribadi. Sari, Hibana, & Zulfa, (2024) menegaskan bahwa sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara fokus pada pengembangan daya cipta, rasa, dan karsa. Diharapkan, Kurikulum Merdeka dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat, membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, wawasan, serta mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif yang relevan dengan tuntutan zaman

Pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, dengan guru berperan sebagai teladan. Sistem among bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dan menanamkan nilai budi pekerti. Meskipun komunikasi dua arah ideal, pembelajaran seringkali masih berpusat pada guru, menimbulkan kebosanan. Karakter peserta didik juga berpengaruh dalam proses belajar. Untuk mengatasinya, perlu diterapkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, serta integrasi pembiasaan positif, pengembangan sikap, karakter, dan kemandirian dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar dan membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya dan teori yang sudah dipaparkan, maka akan menjadi acuan dalam penelitian ini dalam melengkaapi penelitian sebelumnya dengan merujuk langsung untuk mendeskripsikan karakter yang terwujud melalui penerapan sistem among dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan atau sebagai referensi tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan karakter melalui penerapan sistem among yang sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian di mana peneliti berperan ganda sebagai pengumpul data sekaligus partisipan aktif dalam proses penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati dari jauh, tetapi juga terlibat langsung dengan informan yang menjadi sumber data (Wahidmurni, 2017). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research) yaitu metode ini melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman,

pembelajaran, dan pengkajian kritis terhadap teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. (Assyakurrohim et al., 2022) memaparkan bahwa penelitian kepustakaan juga mencakup pengumpulan informasi dari beragam sumber tertulis di perpustakaan, termasuk dokumen, buku, majalah, dan sumber-sumber lainnya.. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik. Pencarian literatur dilakukan melalui database online seperti Google Scholar serta penelusuran manual di perpustakaan, menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep kunci. Informasi dari berbagai sumber disintesis untuk membangun argumen dan menjawab pertanyaan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendekatan kontekstual dan sistem among dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun karakter peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan temuan dari studi-studi sebelumnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Roy Kellen dalam (Kuswandi et al., 2021) membagi pendekatan menjadi dua: berpusat pada guru dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan kontekstual, salah satu metode yang efektif, menciptakan pembelajaran menyenangkan dengan menghubungkan materi ke situasi dunia nyata (Ketut Suastika & Rahmawati, 2019). Metode ini menekankan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan mudah diingat bagi peserta didik, memungkinkan penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari

Pendapat tersebut sejalan dengan (Ms, Zulela, 2014) tentang pendekatan kontekstual (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai peserta aktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini menghubungkan peserta didik dengan guru yang berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini menghubungkan mata pelajaran dengan konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mengoptimalkan bimbingan individu, kelompok, maupun klasikal. Menurut (Wahyuningtyas & Pratama, 2018) CTL diimplementasikan dengan berlandaskan tujuh komponen utama, berikut komponen CTL dan penjelasannya yaitu:

- 1) *Konstruktivisme*: peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menggunakan dan mengembangkan pemikiran kritis untuk memahami konsep dan keterampilan baru.
- 2) *Inquiry*: CTL mendorong peserta didik untuk menjadi penyelidik, peserta didik secara mandiri menemukan pengetahuan melalui proses penyeledikan. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 3) *Questioning*: Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan menuntun mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam.
- 4) *Learning community*: CTL menciptakan komunitas belajar yang heterogen, di mana peserta didik saling berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain. Hal ini membangun rasa saling menghormati, kerjasama, dan mendukung proses belajar yang efektif.
- 5) *Modeling*: Guru menunjukkan contoh nyata atau model dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik untuk memvisualisasikan konsep dan keterampilan yang sedang dipelajari, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan menirunya.

- 6) *Reflection*: Di akhir pembelajaran, peserta didik didorong untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini membantu peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan meningkatkan proses belajar di masa depan.
- 7) *Authentic assessment*: CTL menggunakan berbagai metode penilaian yang autentik untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, seperti partisipasi, kerjasama, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan realitas, membantu peserta didik memahami relevansi materi. Guru berperan sebagai fasilitator, mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, membangun pengetahuan, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Tujuannya adalah meningkatkan minat belajar dan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Metode ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Peserta didik mengembangkan kemandirian, kreativitas, kemampuan analitis, dan keterampilan komunikasi. Mereka dilatih mengambil inisiatif, mencari solusi inovatif, dan membuat keputusan berdasarkan analisis kritis. Pendekatan ini juga menanamkan nilai-nilai seperti integritas dan kepemimpinan. Selanjutnya, pendekatan kontekstual meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, menghargai kontribusi individu, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan.

Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan benar dan salah, tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan baik. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan termotivasi untuk melakukan hal-hal baik. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak atau moral. (Alisia et al., 2021) menekankan bahwa karakter merupakan cerminan akhlak seseorang, yang terwujud dalam perilaku dan interaksinya dengan berbagai aspek kehidupan. Ini meliputi bagaimana seseorang bersikap dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, introspeksi diri, relasi dengan sesama, serta kepedulian terhadap alam sekitar. Semua dimensi ini saling terkait, membentuk suatu kesatuan yang mencerminkan kualitas moral dan etika individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penting terkait pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun karakter melalui penerapan sistem among. Pendekatan kontekstual terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia. Peserta didik dapat dengan mudah menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip sistem among yang menekankan pada pengalaman langsung dan pemahaman kontekstual. Lebih dari itu, penerapan pendekatan kontekstual bersama sistem among tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga secara efektif membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dapat diintegrasikan secara alami dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang holistik.

Dalam implementasi pendekatan ini, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator dan teladan. Prinsip sistem among "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mem-

bimbing dan menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Pendekatan kontekstual dan sistem among sama-sama menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik didorong untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan modern, yang menekankan peran aktif pembelajar dalam proses belajar.

Kombinasi pendekatan kontekstual dan sistem among dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat diperlukan, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, menciptakan, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam tim. Pendekatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Peserta didik merasa lebih terlibat dan menemukan makna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.

Dalam hal penilaian, penerapan pendekatan ini mendorong penggunaan penilaian autentik yang lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Dibutuhkan pelatihan guru yang intensif, penyesuaian kurikulum yang cermat, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan dari pendekatan kontekstual dan sistem among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, khususnya dalam Bahasa Indonesia, bertujuan mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik yang relevan dengan kehidupan nyata. Metode ini menempatkan peserta didik dalam konteks bermakna, membantu mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Tanpa perlu mengubah kurikulum, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang produktif, efektif, dan bermakna. Ciri khas pembelajaran kontekstual meliputi aplikasi praktis pengetahuan, pengembangan pemikiran tingkat tinggi, responsivitas budaya, dan penilaian autentik. Fokusnya adalah pada proses belajar peserta didik, mendorong kemandirian, inisiatif, dan rasa ingin tahu alami. Dalam Bahasa Indonesia, pendekatan ini membantu peserta didik memahami konteks dan nuansa bahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Sistem Among, sebagai bagian dari pendekatan kontekstual, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran. Tujuannya bukan hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman kontekstual peserta didik. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dan sistem Among bersinergi untuk membentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik dan bermakna. Sistem Among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kontekstual menerapkan beragam metode seperti pembelajaran berbasis masalah, autentik, inkuiri, proyek, kerja, jasa-layanan, dan kooperatif. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam konteks nyata, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, observasi, dan penarikan kesimpulan untuk aplikasi jangka panjang. Sistem Among, yang mengutamakan kerjasama, kebersamaan, dan gotong royong, efektif dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan sistem Among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun karakter peserta didik:

- 1) Diskusi Kelompok Terbimbing: Guru mengorganisir diskusi kelompok tentang tema-tema sosial atau moral dalam karya sastra Indonesia. Peserta didik dilatih untuk mengutarakan pendapat mereka dengan jelas dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan penuh perhatian. Proses ini membantu mengembangkan karakter toleransi dan empati, serta keterampilan komunikasi yang efektif.
- 2) Proyek Penulisan Biografi Tokoh Inspiratif: Peserta didik melakukan penelitian dan menulis biografi tokoh lokal yang menginspirasi. Guru membimbing proses ini, membantu Peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai positif dari tokoh tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan karakter integritas dan kepemimpinan melalui pemahaman mendalam tentang kualitas tokoh inspiratif.
- 3) Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Tata Bahasa: Peserta didik yang lebih mahir dalam tata bahasa diberi kesempatan untuk membantu teman-teman mereka. Ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Peserta didik yang menjadi tutor belajar untuk menyampaikan pengetahuan dengan jelas, sementara yang ditutor belajar untuk menghargai bantuan teman sebaya.
- 4) Lomba Pidato dengan Tema Kearifan Lokal: Peserta didik menyiapkan dan menyampaikan pidato tentang kearifan lokal. Guru membimbing persiapan tanpa mendominasi, mendorong Peserta didik untuk melakukan riset mandiri dan mengembangkan argumen mereka sendiri. Proses ini membangun kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal.
- 5) Proyek Jurnalistik Sekolah: Peserta didik diberi tanggung jawab untuk mengelola majalah atau blog sekolah, dengan guru sebagai pembimbing. Mereka belajar tentang etika jurnalistik, penulisan yang akurat dan objektif, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Proyek ini mengembangkan karakter kejujuran, integritas jurnalistik, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam bermedia.
- 6) Teater Rakyat: Peserta didik mementaskan cerita rakyat atau drama berbahasa Indonesia. Guru memfasilitasi proses kreatif, dari penulisan naskah hingga pementasan. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun karakter kerja sama, disiplin, dan apresiasi terhadap warisan budaya.
- 7) Debat Etis: Peserta didik terlibat dalam debat tentang dilema etis dalam konteks lokal. Guru memandu refleksi pasca-debat, mendorong Peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, artikulasi argumen, dan pemahaman tentang kompleksitas isu-isu moral.
- 8) Proyek Pelestarian Bahasa Daerah: Peserta didik melakukan proyek dokumentasi bahasa daerah, seperti membuat kamus mini atau merekam cerita tradisional. Kegiatan ini membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan kekayaan bahasa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia.
- 9) Menulis Reflektif: Peserta didik menulis jurnal reflektif tentang pengalaman belajar mereka. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong pemikiran yang lebih dalam. Proses ini membantu Peserta didik mengembangkan keterampilan introspeksi, kejujuran terhadap diri sendiri, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- 10) Seminar Kecil tentang Isu Sosial: Peserta didik menyiapkan dan mempresentasikan topik-topik sosial kontemporer. Guru memfasilitasi diskusi pasca-presentasi, mendorong pertukaran ide dan pemikiran kritis. Kegiatan ini mengembangkan kesadaran sosial, kemampuan penelitian, dan keterampilan presentasi, serta membangun karakter kepedulian terhadap isu-isu masyarakat.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, sistem Among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara holistik. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendekatan ini memadukan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter, menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam berbahasa, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan kontekstual dengan sistem among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar membangun karakter peserta didik secara holistik. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga secara signifikan mengembangkan aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter mereka. Efektivitas pendekatan ini dapat dijelaskan melalui peningkatan relevansi pembelajaran yang substansial. Ketika peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman mereka menjadi lebih mendalam, bermakna, dan bertahan lama. Hal ini sangat selaras dengan prinsip fundamental sistem among yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Implementasi dalam pendekatan ini, peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi sangat krusial. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Prinsip sistem among "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan efektif untuk peran guru ini. Melalui prinsip ini, guru dapat memberikan contoh yang baik (ing ngarsa sung tuladha), membangun semangat dan inisiatif peserta didik (ing madya mangun karsa), serta memberikan dorongan dan dukungan dari belakang (tut wuri handayani). Pendekatan ini mewujudkan lingkungan belajar yang dinamis dan suportif, sehingga peserta didik merasa didukung untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Salah satu temuan yang sangat signifikan dari penelitian ini adalah efektivitas pendekatan kontekstual dan sistem among dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, kemampuan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi menjadi semakin penting. Pendekatan kontekstual yang diintegrasikan dengan sistem among menyediakan platform yang ideal untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ini. Peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa sebagai subjek akademis, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk menganalisis, menciptakan, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

Meskipun pendekatan ini menunjukkan potensi yang sangat menjanjikan, penting untuk mengakui bahwa implementasinya juga menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Aspek-aspek seperti kebutuhan akan pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan, serta perlunya penyesuaian kurikulum yang cermat, memerlukan perhatian khusus. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang pendekatan kontekstual dan sistem among, serta keterampilan praktis untuk menerapkannya secara efektif di kelas. Selain itu, kurikulum perlu disesuaikan untuk mengakomodasi pendekatan ini, memastikan bahwa ada ruang dan fleksibilitas yang cukup untuk pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan karakter.

Kesimpulannya, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan sistem among menunjukkan potensi luar biasa dalam membangun

karakter peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga dalam mengembangkan karakter dan keterampilan esensial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks abad 21. Dengan implementasi yang cermat dan dukungan yang memadai, pendekatan ini dapat menjadi instrumen penting dalam transformasi pendidikan Bahasa Indonesia, membentuk generasi yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi masa depan.

Integrasi pendekatan kontekstual dengan sistem among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam membangun karakter peserta didik dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan, meningkatkan motivasi belajar, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan abad 21 yang krusial, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan, sesuai dengan prinsip sistem among "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani", menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Penerapan pendekatan kontekstual dan sistem among juga mendorong penggunaan penilaian autentik yang lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan peserta didik. Meskipun terbukti efektif, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal kebutuhan pelatihan guru yang intensif dan penyesuaian kurikulum. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan dan dukungan yang memadai.

#### 4. Simpulan

Secara keseluruhan, pendekatan kontekstual yang diintegrasikan dengan sistem among menunjukkan potensi besar dalam menyiapkan peserta didik, baik dari segi penguasaan kemampuan berbahasa, pembentukan karakter, maupun pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam membangun kompetensi akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual berbasis sistem among layak direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, penting untuk memastikan penyesuaian sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan karakteristik masing-masing institusi pendidikan. Selain itu, keberhasilan implementasi memerlukan dukungan yang memadai dari semua pemangku kepentingan, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang relevan, serta fasilitas pendukung yang memadai. Dengan implementasi yang terencana dan dukungan yang kuat, pendekatan ini berpotensi menjadi instrumen transformasi pendidikan yang signifikan. Melalui penguatan kompetensi berbahasa dan pembentukan karakter yang tangguh, pendekatan ini dapat membantu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi kompleksitas dunia modern.

#### Daftar Rujukan

- Alisia, S., Sari, A. P., & Arifin, B. (2021). Sistem among dalam membentuk karakter pada siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2). <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>
- Aprelia, D. A., Baedowi, S., Guru, J. P., & Dasar, S. (2019). Pengaruh pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- Cahyarani, M., & Priyatni, E. T. (2023). Proses Kognitif Bermuatan HOTS pada Pertanyaan, Tugas, dan Latihan dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Kemendikbud Edisi Revisi 2017. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(3), 420–443. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p420-443>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231-1242.
- Fahriani, D. K., & Karkono, K. (2024). Dampak Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Menulis Surat. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1110–1116. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1110-1116>
- Ghufron, S. (2019). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah: Kajian aspek kebahasaan. *Media Didaktika*, 5(2), 109-120.
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Ketut Suastika, I., & Rahmawati, A. (2019). Pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.
- Kuswandi, S., Delia Putri, N., & Rakeyan Santang, S. (2021). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD.
- Lasifa, S. W., Arianti, I., Siliwangi, I., Terusan, J., Sudirman, J., Tengah, C., Cimahi, K., & Barat, J. (2019). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Putra Juang Cianjur pada materi menulis teks deskripsi.
- MaFula, D., & Suherjanto, I. (2024). Penerapan Konsep Among Ki Hajar Dewantara dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berbahasa Siswa. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p61-66>
- Mohtar, A. R., & Adi, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Teks Prosedur pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1161–1171. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1161-1171>
- Ms, Z. (2014). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar (Action Research di kelas tinggi sekolah dasar) (Vol. 1).
- Samsiyah, N. (2017). Membangun generasi berkarakter melalui pembelajaran inovatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia*. Aula Handayani IKIP Mataram.
- Sari, A., Fadilah, M. N., & Baroroh, U. (2024). Analisis Implikasi Konsep Sistem Among dan Trikon Ki Hajar Dewantara di SD Negeri Jatibarang 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 262-276.
- Sari, N., Hibana, H., & Zulfa, N. A. (2024). Model Pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 253-267.
- Sofiuddin, A., & Saputra, M. (2024). Profil Guru Pancasila Ditinjau dari Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p92-100>
- Sufanti, M. (2013). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks: Belajar dari Ohio, Amerika Serikat.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Wahyuningtyas, D. T., & Pratama, E. (2018). Pengembangan modul pembelajaran pecahan sederhana kelas III SD dengan pendekatan Contextual Teaching & Learning (CTL). *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 3(1), 34–37. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p34-37>